

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penulis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa setiap instrumen memiliki warna tersendiri dalam langkah-langkah yang diambil UA untuk mengangani konflik di Burundi. UA mengirim tim untuk mengamati keadaan di Burundi ketika mulai eskalasi konflik. Peringatan dini merupakan hal penting untuk melihat bagaimana akar masalah yang terjadi di Burundi.

Pengamatan dilakukan ketika eskalasi konflik untuk melihat kondisi di Burundi. Permasalahan yang terjadi diawali dengan pihak Pemerintah Burundi yang semula setuju dengan pengiriman tim pengamat yang terjun ke lokasi. Namun ketika pada saat pengiriman berlangsung pihak pemerintah menghambat laju pengiriman tim pengamat. Alasan yang diberikan oleh Pemerintah Burundi adalah perlu ada paspor khusus untuk tim pengamat masuk ke dalam negeri.

Pengamatan dapat dilakukan secara cepat dan menyeluruh apabila Pemerintah Burundi tidak menghambat tim pengamat dan pakar militer untuk masuk ke Burundi. Melihat dari kondisinya, UA kesulitan untuk mendapatkan informasi dengan personil yang turun hanya setengah dari yang ditugaskan. Selain itu, mengingatkan beban kerja yang didapatkan personil untuk disebar ke seluruh Burundi untuk melihat kondisi yang sedang terjadi.

Selanjutnya UA membangun hubungan kepercayaan terhadap Pemerintah Burundi. Hal ini dilihat dari upaya UA untuk mengirimkan delegasi untuk berdialog dengan *stakeholder* di Burundi demi meredakan kondisi di lapangan. Upaya ini dilakukan untuk memperlihatkan bahwa UA masih ingin untuk menyelesaikan permasalahan di Burundi dengan jalur damai. Penolakan yang diterima oleh UA merubah haluan yang semula damai, akhirnya mulai menerapkan sanksi terhadap pelaku-pelaku yang turut dalam tindakan pelanggaran kemanusiaan. Ini membuat UA tetap meneruskan upayanya dalam menangani konflik di Burundi.

UA untuk memberikan tekanan terhadap Burundi yang dipicu dengan memuncaknya konflik di dalam negeri. Ultimatum yang diberikan UA untuk Pemerintah Burundi ingin kembali melakukan dialog adalah sekedar bentuk ancaman. Selain ditolakny turun pasukan kedalam negeri Burundi, UA sebenarnya mengalami masalah finansial terkait pasukan MOPRABU. Permasalahan di Afrika Tengah dan Somalia cukup menyita tenaga dan biaya yang dikeluarkan untuk konflik disana. Hal ini juga menyebabkan UA menarik kembali mandat yang telah dikeluarkan untuk menekan Pemerintah Burundi.

Ketiga tahap yang dilakukan oleh UA telah gagal karena dalam menangani konflik di Burundi. Diawali dengan proses pengamatan yang dibatasi oleh pihak pemerintah sehingga tidak maksimal dilakukan. Kemudian proses mediasi yang dilakukan oleh delegasi juga gagal untuk menekan pemerintah mengundurkan waktu pemilu. Terakhir, tindakan UA dalam pengiriman 5000 pasukan MOPRABU yang juga ditolak oleh pemerintah Burundi. Hal ini menjelaskan

bagaimana tahapan yang oleh UA belum terlaksana sesuai dengan apa yang telah diperhitungkan dan diterapkan ketika di lapangan.

5.2 Saran

Adapun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan masukan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan tema upaya mediasi sebagai bentuk soft power untuk mengatasi konflik di Burundi. Disamping itu, masih terdapat banyak fakta-fakta lain yang menarik tentang konflik di Burundi yang dapat dikembangkan lebih luas lagi. Dengan menganalisis isu melalui konsep *third party* dengan menggunakan aktor EAC sebagai sub regional. Diharapkan semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada peneliti lain agar dapat memperkaya ilmu pengetahuan melalui penelitian ini.

